

RISIKO MODERNITAS DAN KUALITAS *WELL BEING* MAHASISWA:

Studi Kasus Hunian Syariah di Yogyakarta



Oleh:

Pradika Yoga Pratama

NIM. 24200011060

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar

Master of Arts (M.A.) Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Kajian Industri dan Bisnis Halal

Yogyakarta

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pradika Yoga Pratama
NIM : 24200011060
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Pradika Yoga Pratama

NIM. 24200011060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pradika Yoga Pratama
NIM : 24200011060
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang ada.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Pradika Yoga Pratama

NIM. 24200011060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1093/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : RISIKO MODERNITAS DAN KUALITAS WELL BEING MAHASISWA: Studi Kasus
Hunian Syariah di Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PRADIKA YOGA PRATAMA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24200011060
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a8e8355a340f



Penguji II
Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a89bfb5341ec



Penguji III
Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8e7ba95353f



Yogyakarta, 19 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8e8a3f48e9c

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Risiko Modernitas Dan Kualitas *Well Being* Mahasiswa: Studi Kasus Hunian Syariah Di Yogyakarta**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Pradika Yoga Pratama
NIM	: 24200011060
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Kajian Industri dan Bisnis Halal

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2026
Pembimbing,



Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D.
NIP. 197612102008012008

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman mahasiswa perantau dalam menghadapi berbagai ketidakpastian kehidupan perkotaan di Yogyakarta, seperti keterbukaan pergaulan, berkurangnya pengawasan keluarga, tekanan gaya hidup, serta tuntutan untuk hidup mandiri. Kondisi tersebut dapat memengaruhi rasa aman, kenyamanan, ketenangan, dan kualitas *well-being* mahasiswa. Dalam konteks tersebut, hunian syariah menjadi salah satu pilihan tempat tinggal yang menarik untuk dikaji karena tidak hanya menawarkan kebutuhan tempat tinggal, tetapi juga lingkungan yang memiliki aturan, nilai, dan pola interaksi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi risiko modernitas memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap *well-being* serta bagaimana strategi mitigasi risiko dibangun melalui hunian syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh mahasiswa perantau yang tinggal di hunian berbasis atau berlabel keislaman di beberapa kawasan Yogyakarta. Data dianalisis melalui proses *coding* dan kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif Teori Masyarakat Risiko Ulrich Beck.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau memaknai risiko modernitas terutama melalui pengalaman menghadapi lingkungan pergaulan yang lebih terbuka, lemahnya kontrol sosial dan pengawasan keluarga, tekanan gaya hidup, serta tuntutan kemandirian. Risiko tersebut tidak secara otomatis menurunkan *well-being*, tetapi memengaruhi cara mahasiswa menilai rasa aman, kenyamanan, ketenangan, dan kemampuan mengelola kehidupan sehari-hari. Mahasiswa merespons kondisi tersebut melalui berbagai strategi, seperti pengendalian diri, komunikasi dengan keluarga, aktivitas keagamaan, dukungan sosial, hingga pemanfaatan bantuan profesional. Hunian syariah menjadi salah satu strategi mitigasi karena menyediakan lingkungan yang dianggap lebih aman, tenang, teratur, dan sesuai dengan nilai yang dianut. Aturan mengenai pergaulan, penerimaan tamu, aktivitas sehari-hari, serta lingkungan sosial yang relatif homogen membantu mahasiswa membangun keteraturan, menjaga batas diri, dan mengurangi paparan terhadap risiko yang mereka persepsikan. Pengalaman tersebut berkaitan dengan *subjective well-being* dan *psychological well-being*, khususnya dalam bentuk ketenangan, pengelolaan diri, kemandirian, dan kemampuan mengatur kehidupan. Namun, hunian syariah tidak dipahami sebagai solusi tunggal karena lingkungan yang relatif homogen juga memiliki keterbatasan dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih beragam.

Kata Kunci: Hunian Syariah, Mahasiswa Perantau, Risiko Modernitas, *Well-Being*

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

Q.S Al-Insyirah: 6



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada Abi dan Umik tercinta.

Terima kasih atas doa yang sentiasa mengiringi setiap langkah,
kasih sayang yang tidak pernah bertepi,
serta segala pengorbanan yang tidak mungkin dapat terbalaskan.

Semoga setiap ikhtiar yang tertuang dalam karya sederhana ini
menjadi kebanggaan bagi keduanya,
serta bernilai ibadah dan keberkahan di sisi Allah SWT.

Aamiin...



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam sentiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., teladan utama bagi umat manusia, pembawa risalah Islam yang menyinari peradaban, serta sosok yang senantiasa menjadi inspirasi dalam menapaki setiap ikhtiar menuntut ilmu.

Penyusunan tesis ini merupakan perjalanan akademik yang tidak selalu mudah. Di dalamnya terdapat proses belajar, perenungan, dialog, dan berbagai tantangan yang menjadi bagian dari pendewasaan intelektual penulis. Namun, berkat pertolongan Allah SWT. serta dukungan, doa, dan bantuan dari banyak pihak, setiap tahapan akhirnya dapat dilalui hingga tesis ini terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Kepada pembimbing saya yang terhormat Ibu Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D. yang telah membimbing saya dengan ikhlas dan sabar, sehingga saya bisa menyelesaikan tesis saya dengan baik dan lancar.

4. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua dan Dr. Subi Nur Isnaini, Lc., M.A. selaku Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kedua orang tua tercinta, Abi Kuswanto dan Umik Yayuk Sri Rahayu, serta kedua adikku Pradipta Achmad Ghifari dan Prahasta Althaf Dhiyaulhaq.
6. Untuk istriku tercinta, terima kasih atas support dan doanya.
7. Seluruh dosen Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Kajian Industri dan Bisnis Halal, yaitu Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D., Prof. Ir. Dwi Agustina Kurniawati, S.T., M.Eng., Ph.D., IPM., ASEAN Eng., Prof. Dr. Khoiruddin, M.A., Prof. Dr. Shofiyullah Muzammil, M.Ag., Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA., Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D., Dr. Imelda Fajriati, M.Si., Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., Dr. Moh. Mufid, Lc., M.H.I., Dr. Ja'far Assagaf, M.A., Dr. Suhadi, M.A., Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D., Ro'fah, M.A., Ph.D., Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I., dan Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si., yang telah memperkaya wawasan keilmuan penulis melalui proses perkuliahan, diskusi, serta berbagai pengalaman akademik selama menempuh studi.
8. Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), yang telah memberikan dukungan pembiayaan pendidikan sehingga penulis dapat menempuh studi magister hingga selesai.

9. Rekan-rekan MoRAGISTER dan Kajian Industri dan Bisnis Halal angkatan 2024 yang telah menjadi teman berdiskusi, bertukar gagasan, saling menguatkan, dan bersama-sama menapaki perjalanan akademik yang penuh pembelajaran. Kebersamaan yang terjalin selama masa perkuliahan menjadi salah satu kenangan yang akan selalu penulis syukuri.

Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai kontribusi akademik bagi pengembangan kajian industri dan bisnis halal maupun pihak lainnya. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian ini pada masa yang akan datang.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026

Hormat saya,

Pradika Yoga Pratama

NIM. 24200011060

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN PLAGIARISME	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Signifikansi Penelitian	11
a. Signifikansi Teoritis	12
b. Signifikansi Praktis	12
D. Telaah Pustaka	13
1. <i>Well-Being</i>	13
2. Hunian Syariah	16
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	24
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
2. Lokasi dan Subjek Penelitian	25
3. Teknik Pengumpulan Data	30
4. Teknik Keabsahan Data	30
5. Kerangka Analisis	31
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II LATAR KONTEKSTUAL DAN LOKASI PENELITIAN	34
A. Perubahan Sosial Ekonomi Yogyakarta dari Tahun 2006	34
B. Kondisi Hunian Syariah sebagai Ruang Tinggal Mahasiswa Perantau di Yogyakarta	45
C. Mahasiswa Perantau dan Pengalaman Tinggal Jauh dari Keluarga	56
BAB III HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN LAPANGAN	64
A. Persepsi Risiko Modernitas Mahasiswa Perantau	64
1. Pergaulan Bebas dan Perubahan Ruang Pergaulan Mahasiswa	65
2. Gaya Hidup Konsumtif	67
3. Kecemasan Emosional	70
B. Proses Pembentukan Konstruksi Risiko pada Mahasiswa Perantau	74
1. Pengalaman Merantau sebagai Dasar Pembentukan Persepsi Risiko	75
2. Perbedaan Posisi Sosial dan Gender dalam Memaknai Risiko	77

3. Relasi Sosial, Ruang Perkotaan, dan Tekanan Gaya Hidup sebagai Pembentuk Risiko	80
D. Refleksi Sosial dan Paradoks Komunitas Homogen	83
1. Kecanggungan Sosial di Ruang Akademik Kampus	84
2. Sisi Kritis Hunian Syariah	87
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	91
A. Risiko Modernitas Sebagai Konteks Kebutuhan Mitigasi	91
1. Risiko Pergaulan dan Berkurangnya Pengawasan Keluarga	92
2. Tekanan Gaya Hidup dan Ketidakpastian Kehidupan Perantauan	94
3. Kebutuhan Terhadap Lingkungan Tinggal yang Aman dan Teratur	96
B. Hunian Syariah sebagai Strategi Mitigasi Risiko dan Respon Reflektif	99
1. Pemilihan Hunian Sebagai Upaya Antisipatif Mengendalikan Risiko	100
2. Aturan dan Pengawasan Sebagai Mekanisme Perlindungan Sosial	102
3. Kesamaan Nilai dan Dukungan Sosial Sebagai Penguatan Ketahanan	104
4. Keteraturan Hunian Sebagai Kerangka Pengelolaan Diri	106
C. Strategi Mitigasi Risiko Dalam Menjaga Kualitas <i>Well-Being</i>	110
1. Keamanan, Privasi, dan Ketenangan Sebagai Penopang <i>Subjective Well-Being</i>	111
2. Keteraturan dan Kemandirian Sebagai Penguatan <i>Psychological Well-Being</i>	114
D. Batas Strategi Mitigasi dan Penguatan Adaptasi Mahasiswa di Ruang Sosial yang Lebih Luas	118
1. <i>Safe Space</i> Sebagai Basis Adaptasi di Lingkungan Kampus	119
2. Batas Aturan : Antara Kepatuhan Eksternal dan Kesadaran Internal	121
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
CURRICULUM VITAE	132

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan wilayah yang memiliki karakter geografis, sosial, budaya, dan politik yang khas. Secara geografis, DIY berada di antara kawasan Gunung Merapi di bagian utara dan Samudra Hindia di bagian selatan, dengan wilayah yang terdiri atas dataran, perbukitan, pegunungan, dan kawasan pesisir. Kondisi tersebut menjadikan Yogyakarta tidak hanya sebagai ruang berlangsungnya berbagai aktivitas sosial dan ekonomi, tetapi juga sebagai wilayah yang memiliki kerentanan terhadap berbagai risiko kebencanaan. Kerentanan tersebut terlihat dari pengalaman Yogyakarta menghadapi gempa bumi pada 27 Mei 2006 yang menimbulkan kerusakan besar terhadap permukiman dan infrastruktur, terutama di wilayah Bantul dan sekitarnya. Kajian geologi menunjukkan bahwa gempa tersebut berkaitan dengan sistem sesar di sekitar Sungai Opak dan menghasilkan kerusakan yang sangat luas pada kawasan permukiman.¹

Pengalaman tersebut kemudian berlanjut dengan erupsi Gunung Merapi pada 2010 yang memberikan dampak besar terutama terhadap wilayah Kabupaten Sleman. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat bahwa erupsi 2010 menimbulkan korban jiwa serta kerusakan pada permukiman, infrastruktur, dan

¹ Thomas R. Walter et al., "The 26 May 2006 Magnitude 6.4 Yogyakarta Earthquake South of Mt. Merapi Volcano: Did Lahar Deposits Amplify Ground Shaking and Thus Lead to the Disaster?," *Geochemistry, Geophysics, Geosystems* 9, no. 5 (2008): Q05006, <https://doi.org/10.1029/2007GC001810>.

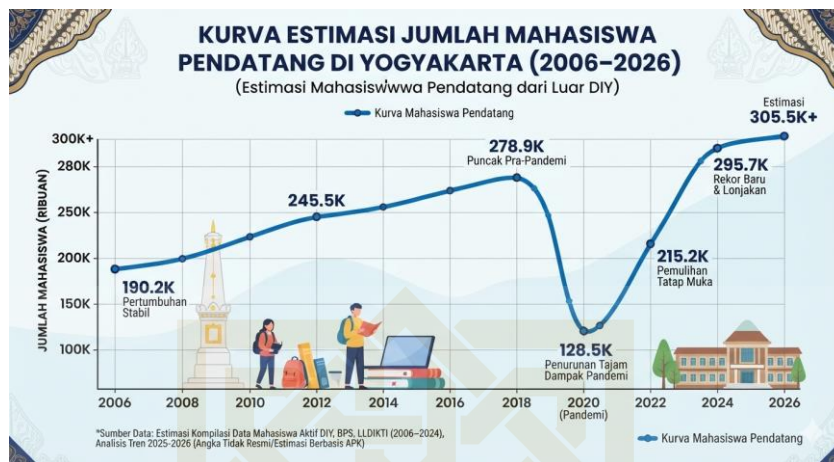
aktivitas ekonomi masyarakat.² Rangkaian bencana tersebut menunjukkan bahwa perubahan kehidupan masyarakat Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan yang dinamis. Risiko tidak hanya berarti kemungkinan terjadinya bencana, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat menyesuaikan kehidupan, tempat tinggal, dan aktivitas sosial terhadap kondisi yang berubah.

Di tengah kondisi tersebut, Yogyakarta terus berkembang sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia. Keberadaan berbagai perguruan tinggi mendorong mobilitas penduduk dari berbagai daerah, terutama mahasiswa yang datang untuk menempuh pendidikan. Besarnya konsentrasi mahasiswa terlihat dari data Badan Pusat Statistik yang bersumber dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti). Pada 2024, jumlah mahasiswa pada perguruan tinggi di bawah kementerian yang membidangi pendidikan tinggi di DIY mencapai 410.789 orang; 256.208 di antaranya berada di Kabupaten Sleman dan 78.133 berada di Kota Yogyakarta.³ Data tersebut memperlihatkan besarnya posisi pendidikan tinggi dalam pembentukan ruang sosial dan ekonomi Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

² Badan Penanggulangan Bencana Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Rencana Kontinjensi Tingkat Provinsi untuk Ancaman Erupsi Gunung Merapi (Yogyakarta: BPBD DIY, 2020), bagian kronologi dan dampak erupsi 2010.

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2025 (Yogyakarta: BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2025), 180.



Sumber: Estimasi kompilasi data mahasiswa aktif DIY, BPS, LLDIKTI (2006–2024), analisis 2025–2026 berdasarkan APK

Pertumbuhan aktivitas pendidikan kemudian berkelindan dengan perubahan ekonomi dan penggunaan ruang. Data BPS menunjukkan bahwa perekonomian DIY pada 2007 tumbuh 4,20 persen dibandingkan tahun 2006, dengan perdagangan, hotel, restoran, konstruksi, serta pengangkutan dan komunikasi menjadi beberapa sumber pertumbuhan penting.⁴ Perkembangan ekonomi berbasis jasa tersebut berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan terhadap berbagai fasilitas perkotaan. Kehadiran mahasiswa dari luar daerah tidak hanya menciptakan kebutuhan terhadap pendidikan, tetapi juga terhadap makanan, transportasi, jasa, rekreasi, fasilitas digital, dan terutama tempat tinggal. Dengan demikian, perkembangan pendidikan menjadi salah satu faktor yang menghubungkan mobilitas penduduk dengan perubahan sosial-ekonomi dan ruang perkotaan.

Perubahan tersebut juga terlihat pada kawasan peri-urban Yogyakarta. Penelitian Fitriyah dan Giyarsih menunjukkan bahwa di Kalurahan Condongcatur,

⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, “Pertumbuhan Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2007 Sebesar 4,20 Persen,” Berita Resmi Statistik, November 15, 2007.

ekspansi kawasan pendidikan mendorong proses studentifikasi yang mengubah lahan pertanian menjadi kawasan komersial dan hunian, termasuk kos-kosan dan perumahan.⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Yogyakarta tidak berhenti pada batas administratif Kota Yogyakarta, tetapi meluas ke kawasan-kawasan yang memiliki keterkaitan kuat dengan pusat pendidikan dan aktivitas ekonomi. Dalam konteks inilah kawasan seperti Depok, Caturtunggal, Condongcatur, Seturan, Babarsari, dan koridor Jalan Kaliurang berkembang sebagai ruang yang mempertemukan fungsi pendidikan, perdagangan, jasa, dan hunian mahasiswa.

Transformasi ruang tersebut berlangsung dalam konteks hukum dan kelembagaan yang khas karena Yogyakarta memiliki status sebagai Daerah Istimewa berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Undang-undang tersebut mengatur kewenangan keistimewaan DIY, antara lain dalam bidang kebudayaan, pertanahan, dan tata ruang.⁶ Oleh karena itu, perkembangan ruang Yogyakarta tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konsekuensi pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi, tetapi juga perlu ditempatkan dalam konteks sejarah, kebudayaan, nilai lokal, serta pengelolaan pertanahan dan tata ruang yang memiliki karakter khusus.

Konteks tersebut menjadi penting ketika perkembangan hunian di Yogyakarta berhadapan dengan meningkatnya kebutuhan tempat tinggal penduduk

⁵ Aisyah Azka Nurul Fitriyah and Sri Rum Giyarsih, "Studi Komparasi Fenomena Gentrifikasi di Inner City dan Peri-Urban Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 15, no. 1 (2026): 1–15, <https://doi.org/10.23887/jish.v15i1.101775>.

⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339.

pendatang. Pertumbuhan mahasiswa dan aktivitas ekonomi membuat hunian tidak lagi sekadar persoalan penyediaan ruang untuk tidur dan beristirahat, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan sosial tempat individu menjalani kehidupan sehari-hari. Rumah kos, kontrakan, apartemen, dan bentuk akomodasi lainnya menjadi ruang tempat mahasiswa membangun relasi, mengatur aktivitas, menjaga privasi, dan beradaptasi dengan kehidupan perkotaan. Dengan demikian, perubahan ruang hunian perlu dibaca sebagai bagian dari perubahan sosial yang lebih luas.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika mahasiswa yang datang dari luar daerah harus menjalani kehidupan jauh dari lingkungan keluarga. Mahasiswa perantau memasuki ruang sosial baru yang memiliki karakter budaya, ekonomi, keagamaan, dan pola pergaulan yang beragam. Mereka tidak hanya dituntut beradaptasi dengan lingkungan akademik, tetapi juga harus menentukan tempat tinggal, membangun relasi sosial, mengatur kehidupan sehari-hari, serta mengambil keputusan secara lebih mandiri. Penelitian Anriani dan Nasution mengenai mahasiswa perantau di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa mahasiswa yang menempuh pendidikan jauh dari daerah asal menghadapi proses adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari lingkungan sebelumnya.⁷

Dalam perspektif Ulrich Beck, modernitas tidak hanya menghasilkan kemajuan dan perluasan pilihan hidup, tetapi juga menghasilkan risiko yang semakin kompleks. Risiko tersebut muncul bersamaan dengan proses modernisasi dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang harus dikelola melalui

⁷ Titi Anriani and Khoiruddin Nasution, "Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 168–177, <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>.

keputusan-keputusan individual maupun institusional.⁸ Bagi mahasiswa perantau, keterbukaan ruang sosial Yogyakarta memberikan peluang untuk mengembangkan diri, tetapi pada saat yang sama menghadirkan berbagai situasi yang mungkin berbeda dengan lingkungan asal. Ketika tidak lagi berada dalam pengawasan langsung keluarga, mahasiswa memiliki kebebasan lebih besar dalam menentukan pergaulan, aktivitas, dan lingkungan tempat tinggal. Kebebasan tersebut sekaligus menuntut kemampuan untuk mengelola risiko dan menentukan batas kehidupan yang dianggap sesuai dengan nilai serta kebutuhan dirinya.

Dalam situasi tersebut, pemilihan tempat tinggal menjadi salah satu keputusan penting bagi mahasiswa perantau. Tempat tinggal tidak hanya menentukan lokasi seseorang beristirahat, tetapi juga menentukan lingkungan sosial tempat seseorang berinteraksi dan menjalani sebagian kehidupan sehari-hari. Karena itu, pertimbangan mahasiswa dalam memilih hunian dapat melampaui aspek harga, jarak, dan fasilitas. Lingkungan sosial, keamanan, kenyamanan, keteraturan, pola interaksi, privasi, serta kesesuaian dengan nilai yang dianut dapat menjadi bagian dari pertimbangan tersebut. Hubungan antara kondisi hunian dan kesejahteraan juga memperoleh dukungan dari penelitian mengenai lingkungan tempat tinggal yang menunjukkan bahwa kondisi hunian dapat berkaitan dengan residential satisfaction dan psychological well-being, meskipun hubungan tersebut bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh bagaimana penghuni menilai lingkungan tempat tinggalnya.⁹

⁸ Ulrich Beck, *Risk Society: Towards a New Modernity*, trans. Mark Ritter (London: Sage Publications, 1992), 19–21, 135–140.

⁹ David R. Phillips, Oi-ling Siu, Anthony G. O. Yeh, and Kevin H. C. Cheng, “The Impacts of Dwelling Conditions on Older Persons’ Psychological Well-Being in Hong Kong: The Mediating

Dalam perkembangan pasar hunian mahasiswa, muncul pula hunian yang menggunakan identitas atau karakter berbasis keislaman. Hunian semacam ini dapat menawarkan aturan tertentu mengenai interaksi sosial, penerimaan tamu, ketertiban, maupun kehidupan keagamaan. Namun, dalam penelitian ini istilah hunian syariah tidak digunakan untuk membuat klaim normatif bahwa seluruh hunian yang memakai label tersebut telah memenuhi seluruh ketentuan syariah. Hunian syariah dipahami sebagai kategori empiris yang merujuk pada hunian yang dalam praktiknya menggunakan identitas, label, aturan, atau lingkungan berbasis nilai keislaman. Kajian Fawaizul Umam menunjukkan bahwa fenomena perumahan syariah juga berkaitan dengan proses pembentukan ruang sosial Muslim dan penggunaan simbol agama dalam perkembangan hunian perkotaan.¹⁰

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan pengalaman pandemi COVID-19. Pandemi memperlihatkan bahwa tempat tinggal dapat berubah fungsi menjadi ruang belajar, bekerja, berinteraksi, dan perlindungan dari ketidakpastian eksternal. Dalam konteks Indonesia, respons terhadap COVID-19 juga memperlihatkan bagaimana mobilitas, layanan publik, dan aktivitas sosial harus mengalami penyesuaian secara luas.¹¹ Dalam perspektif masyarakat risiko, pandemi tidak perlu dipahami sebagai sesuatu yang secara literal “dibuat” manusia. Yang lebih tepat adalah melihat bagaimana risiko kesehatan tersebut menjadi semakin kompleks dan berdampak luas melalui keterhubungan sosial, mobilitas,

Role of Residential Satisfaction,” *Social Science & Medicine* 60, no. 12 (2005): 2785–2797, <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2004.11.027>.

¹⁰ Fawaizul Umam, “Sharia Housing: Religious Commodification and the Urban Muslims’ Politics of Space,” *Tashwirul Afkar* 40, no. 1 (2021): 1–43.

¹¹ World Health Organization, *Operational Plan for the Mitigation of COVID-19 in Indonesia: Summary Report for Partners* (Jakarta: World Health Organization, 2021).

sistem ekonomi, teknologi, dan organisasi kehidupan modern. Konsep manufactured risk dalam teori masyarakat risiko menunjuk pada risiko yang berkaitan dengan konsekuensi perkembangan masyarakat modern dan tidak selalu dapat dipisahkan secara sederhana dari sistem sosial yang membentuk kehidupan kontemporer.¹²

Pengalaman tersebut semakin memperkuat pentingnya melihat hunian sebagai ruang kehidupan yang memiliki fungsi lebih luas. Bagi mahasiswa perantau, tempat tinggal sekaligus menjadi ruang pengganti lingkungan keluarga selama berada jauh dari daerah asal. Lingkungan hunian yang memberikan rasa aman, keteraturan, privasi, dan dukungan sosial dapat menjadi bagian dari pengalaman mahasiswa dalam mengelola kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu tertutup atau homogen juga dapat menghadirkan keterbatasan dalam membangun relasi dengan kelompok sosial yang lebih beragam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa hunian syariah secara otomatis menghasilkan well-being yang lebih baik, tetapi melihat pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang perlu dipahami berdasarkan pengalaman mahasiswa sendiri.

Konsep well-being dalam penelitian ini dipahami melalui dua dimensi yang saling melengkapi. Pertama, subjective well-being berkaitan dengan evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap kehidupannya, termasuk bagaimana seseorang menilai kepuasan dan pengalaman emosional dalam menjalani

¹² Ulrich Beck, *World Risk Society* (Cambridge: Polity Press, 1999), 3–4.

kehidupan.¹³ Kedua, psychological well-being menekankan aspek keberfungsian positif individu, seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.¹⁴ Dengan demikian, kualitas well-being mahasiswa tidak hanya dilihat dari kondisi objektif hunian, tetapi dari bagaimana mahasiswa mengalami, menilai, dan memaknai kehidupan mereka selama tinggal di dalam lingkungan tersebut.

Atas dasar itu, penelitian ini memandang hunian syariah sebagai ruang sosial atau lived space tempat mahasiswa mengalami berbagai bentuk aturan, interaksi, rasa aman, keteraturan, pembatasan, dan kebebasan. Hunian tersebut dapat menjadi salah satu ruang tempat mahasiswa berupaya mengelola ketidakpastian, mempertahankan nilai yang dianggap penting, sekaligus menyesuaikan diri dengan kehidupan urban. Fokus penelitian bukan pada penilaian normatif mengenai apakah suatu hunian telah memenuhi seluruh prinsip syariah, melainkan pada pengalaman sosial mahasiswa sebagai penghuni: bagaimana mereka memaknai risiko modernitas, mengapa hunian syariah dipilih sebagai salah satu bentuk respons terhadap risiko tersebut, serta bagaimana pengalaman tinggal di dalamnya berkaitan dengan subjective well-being dan psychological well-being.

Rangkaian perubahan Yogyakarta sejak gempa bumi 2006, erupsi Gunung Merapi 2010, perkembangan ekonomi dan urbanisasi, meningkatnya mobilitas pendidikan, penguatan kerangka Keistimewaan DIY melalui Undang-Undang

¹³ Ed Diener, "Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 34–43, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>.

¹⁴ Carol D. Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being," *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6 (1989): 1069–1081, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.

Nomor 13 Tahun 2012, hingga pengalaman pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa Yogyakarta merupakan ruang sosial yang terus mengalami perubahan sekaligus menghadapi berbagai bentuk ketidakpastian. Mahasiswa perantau merupakan salah satu kelompok yang secara langsung mengalami perubahan tersebut karena harus meninggalkan lingkungan asal, memasuki ruang sosial baru, dan menentukan lingkungan tempat tinggal yang akan menjadi bagian dari kehidupannya. Dalam konteks tersebut, hunian syariah menjadi fenomena yang penting dikaji karena berada pada titik pertemuan antara transformasi ruang Yogyakarta, mobilitas mahasiswa, risiko modernitas, nilai keagamaan, dan kebutuhan akan well-being.

Oleh karena itu, penelitian mengenai risiko modernitas dan kualitas well-being mahasiswa melalui studi kasus hunian syariah di Yogyakarta menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk memahami pengalaman mahasiswa perantau secara kualitatif, bukan untuk menggeneralisasi seluruh mahasiswa di Yogyakarta ataupun menganggap hunian syariah sebagai solusi tunggal atas risiko modernitas. Dengan posisi tersebut, penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana risiko dimaknai oleh mahasiswa, bagaimana pilihan hunian menjadi bagian dari strategi menghadapi ketidakpastian, dan bagaimana pengalaman hidup di hunian tersebut berkaitan dengan kualitas well-being mahasiswa perantau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana ancaman lingkungan urban dikelola untuk menjaga

kesejahteraan psikososial mahasiswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi risiko modernitas (memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap *Well-Being* mereka di Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi mitigasi risiko untuk menjaga kualitas *Well-Being* mahasiswa melalui hunian syariah?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana konstruksi risiko modernitas memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kualitas well-being mereka selama menjalani kehidupan di Yogyakarta.
2. Menganalisis strategi mitigasi risiko yang dibangun melalui hunian syariah dalam upaya menjaga kualitas well-being mahasiswa.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam pengembangan kajian mengenai hubungan antara risiko modernitas, lingkungan hunian, dan kualitas *well-being* mahasiswa perantau. Selain memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak dalam memahami dinamika sosial yang melatarbelakangi berkembangnya

hunian syariah sebagai salah satu pilihan tempat tinggal mahasiswa di wilayah perkotaan. Adapun signifikansi penelitian ini meliputi aspek teoritis dan praktis.

a. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Risk Society yang dikemukakan oleh Ulrich Beck melalui penerapannya pada konteks kehidupan mahasiswa perantau. Selama ini, teori masyarakat risiko lebih banyak digunakan untuk menjelaskan berbagai bentuk risiko yang muncul akibat transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi dalam masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ruang penerapan teori tersebut dengan mengkaji bagaimana persepsi terhadap risiko modernitas terbentuk dalam pengalaman keseharian mahasiswa serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi cara mereka menentukan pilihan lingkungan hunian.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai relasi antara lingkungan sosial, persepsi risiko, dan kualitas *well-being* mahasiswa. Dengan menempatkan hunian syariah sebagai objek kajian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif sosiologis mengenai peran lingkungan hunian dalam merespons berbagai risiko yang dipersepsikan oleh mahasiswa perantau. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas diskursus mengenai implikasi sosial dari praktik pemilihan hunian berbasis nilai keagamaan, khususnya dalam konteks kehidupan mahasiswa di kawasan perkotaan.

b. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola hunian syariah dalam mengembangkan sistem pengelolaan hunian

yang tidak hanya berorientasi pada penerapan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan mahasiswa terhadap lingkungan tinggal yang aman, nyaman, dan mendukung kualitas *well-being*.

Bagi perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memahami berbagai faktor sosial di luar lingkungan akademik yang memengaruhi kesejahteraan mahasiswa perantau. Pemahaman tersebut dapat menjadi salah satu dasar dalam penyusunan program pendampingan maupun kebijakan yang mendukung kehidupan mahasiswa selama menempuh pendidikan.

Bagi pemerintah daerah maupun pihak yang bergerak dalam penyediaan hunian mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam merumuskan kebijakan penyediaan lingkungan hunian yang mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa sekaligus memperhatikan aspek integrasi sosial di tengah masyarakat perkotaan.

D. Telaah Pustaka

1. *Well-Being*

Kajian mengenai *well-being* mahasiswa telah berkembang cukup luas, khususnya dalam bidang psikologi. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada faktor-faktor individual yang memengaruhi kesejahteraan mahasiswa, seperti resiliensi, dukungan sosial, kemampuan penyesuaian diri, hingga kecemasan terhadap masa depan. Telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut penting untuk menunjukkan perkembangan kajian sekaligus mengidentifikasi ruang yang masih terbuka bagi penelitian ini.

Penelitian Sulis Mariyanti melalui artikel berjudul *Profil Psychological Well-Being Mahasiswa Reguler Program Studi Psikologi Semester I di Universitas Esa Unggul* mengkaji gambaran *psychological well-being* mahasiswa tahun pertama menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas *psychological well-being* lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengembangkan potensi dirinya dibandingkan faktor-faktor demografis seperti jenis kelamin, kondisi ekonomi, maupun status tempat tinggal.¹⁵ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi internal individu memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini belum memberikan perhatian terhadap bagaimana karakteristik lingkungan hunian dapat memengaruhi pengalaman *well-being* mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian Queeny Callista dan Debora Basaria dalam artikel mengenai hubungan *future anxiety* dengan *psychological well-being* mahasiswa tingkat akhir menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan terhadap masa depan dengan tingkat *psychological well-being*. Artinya, semakin tinggi kecemasan mahasiswa terhadap ketidakpastian karier maupun kehidupan setelah lulus, semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan. Fokus penelitian ini masih menempatkan *future anxiety* sebagai faktor utama yang

¹⁵ Sulis Mariyanti, "Profil *Psychological Well-Being* Mahasiswa Reguler Program Studi Psikologi Semester I di Universitas Esa Unggul," *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (2017): 49–50.

memengaruhi *well-being*, sehingga belum mengaitkan pengalaman tersebut dengan konteks lingkungan sosial tempat mahasiswa menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁶

Berbagai penelitian lain mengenai *well-being* mahasiswa juga cenderung menitikberatkan pada variabel psikologis, seperti resiliensi, *coping stress*, optimisme, dukungan sosial, maupun kemampuan penyesuaian diri. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kajian *well-being* mahasiswa masih didominasi oleh perspektif psikologi yang berorientasi pada karakteristik individu. Sementara itu, lingkungan hunian sebagai ruang sosial yang setiap hari menjadi tempat mahasiswa berinteraksi, beristirahat, dan membangun rutinitas kehidupan belum banyak diposisikan sebagai konteks yang memengaruhi pengalaman *well-being*.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai *well-being* mahasiswa telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Namun, belum banyak penelitian yang mengaitkan *well-being* dengan persepsi mahasiswa terhadap risiko kehidupan modern serta pilihan lingkungan hunian sebagai bagian dari pengalaman sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan *well-being* bukan semata-mata sebagai kondisi psikologis individual, tetapi sebagai pengalaman yang dibentuk melalui interaksi antara persepsi risiko modernitas dan konteks kehidupan mahasiswa di hunian syariah.

¹⁶ Queeny Callista dan Debora Basaria, "Analisis Korelasi antara *Future Anxiety* dengan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (2023): 1079–1080.

2. Hunian Syariah

Kajian mengenai hunian syariah di Indonesia berkembang seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap ruang tinggal yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengelolaannya. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas hunian syariah dari perspektif pemasaran, preferensi konsumen, arsitektur, maupun representasi gaya hidup halal. Meskipun demikian, masih relatif sedikit penelitian yang menempatkan hunian syariah sebagai ruang sosial yang membentuk pengalaman hidup penghuninya, khususnya mahasiswa perantau.

Penelitian Addin Kurnia Putri dan Yuyun Sunesti melalui artikel *Sharia Branding in Housing Context: A Study of Halal Lifestyle Representation* menganalisis bagaimana label "syariah" digunakan sebagai strategi *branding* dalam industri perumahan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian tersebut menunjukkan bahwa istilah *syariah* tidak hanya berfungsi sebagai identitas keagamaan, tetapi juga menjadi representasi gaya hidup halal yang memiliki nilai simbolik di mata konsumen. Fokus penelitian ini terletak pada konstruksi makna dan strategi pemasaran hunian syariah, sehingga belum membahas bagaimana pengalaman tinggal di lingkungan tersebut memengaruhi kehidupan sosial maupun kesejahteraan penghuninya.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Surya Bintarti, Dea Aryandhana Mulyana Haris, dan Refangi Hidayatullah berjudul *Pengaruh Persepsi dan Preferensi Masyarakat terhadap Keputusan Pembelian Perumahan Syariah di Kabupaten*

¹⁷ Addin Kurnia Putri dan Yuyun Sunesti, "Sharia Branding in Housing Context: A Study of Halal Lifestyle Representation," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 5, no. 1 (2021): 85–89.

Bekasi bertujuan menganalisis pengaruh persepsi dan preferensi masyarakat terhadap keputusan pembelian perumahan syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 100 responden konsumen perumahan syariah di Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat berpengaruh positif dengan tingkat pengaruh sebesar 35% terhadap keputusan pembelian, sedangkan preferensi masyarakat memiliki pengaruh yang lebih kuat, yaitu 65%, terhadap keputusan pembelian perumahan syariah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan masyarakat memilih hunian syariah lebih banyak dipengaruhi oleh pengetahuan, informasi, serta keyakinan bahwa perumahan syariah menawarkan sistem yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dibandingkan perumahan konvensional.¹⁸

Sementara itu, Penelitian Yelly Elanda dalam artikel berjudul *Komodifikasi Agama pada Perumahan Syariah di Surabaya* mengkaji fenomena berkembangnya perumahan syariah sebagai bentuk komodifikasi agama dalam industri properti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol keagamaan dimanfaatkan dalam pengembangan dan pemasaran perumahan syariah di Surabaya.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi agama diwujudkan melalui empat aspek utama, yaitu penyediaan fasilitas yang berlabel Islami, strategi

¹⁸ Surya Bintarti, Dea Aryandhana Mulyana Haris, dan Refangi Hidayatullah, "Pengaruh Persepsi dan Preferensi Masyarakat terhadap Keputusan Pembelian Perumahan Syariah di Kabupaten Bekasi," *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 6, no. 2 (2021): 191–205.

¹⁹ Yelly Elanda, "Komodifikasi Agama pada Perumahan Syariah di Surabaya," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 17, no. 2 (2019): 37–52.

pemasaran yang menggunakan simbol dan narasi keagamaan, penggunaan atribut busana Islami oleh agen pemasaran, serta sistem pembayaran berbasis syariah.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai hunian syariah selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek pemasaran, preferensi konsumen, desain kawasan, maupun segregasi sosial. Dengan kata lain, hunian syariah lebih sering diposisikan sebagai objek fisik, komoditas, atau sistem pengelolaan, bukan sebagai konteks sosial yang membentuk pengalaman hidup penghuninya. Oleh karena itu, masih terdapat ruang kajian untuk memahami bagaimana mahasiswa perantau memaknai hunian syariah dalam menghadapi berbagai ketidakpastian kehidupan modern serta bagaimana lingkungan tersebut berkaitan dengan kualitas *well-being* mereka.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Masyarakat Risiko (*Risk Society*) yang dikembangkan oleh Ulrich Beck sebagai perspektif utama untuk memahami kehidupan masyarakat kontemporer yang semakin dihadapkan pada berbagai bentuk ketidakpastian sebagai konsekuensi dari proses modernisasi. Teori ini berangkat dari pemikiran bahwa modernitas tidak hanya menghasilkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan kehidupan sosial, tetapi juga menghasilkan berbagai risiko baru yang muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan tersebut.

Modernitas memiliki sifat ambivalen: di satu sisi menghasilkan kemajuan dan peluang, tetapi di sisi lain menciptakan konsekuensi yang tidak selalu dapat diperkirakan maupun dikendalikan oleh individu dan institusi sosial. Beck

menyebut kondisi tersebut sebagai karakteristik masyarakat risiko, yaitu masyarakat yang semakin harus berhadapan dengan berbagai konsekuensi yang dihasilkan oleh proses modernisasinya sendiri.²⁰

Salah satu gagasan penting Beck adalah adanya pergeseran dari masyarakat distribusi kekayaan (*distribution of wealth*) menuju masyarakat distribusi risiko (*distribution of risk*). Dalam masyarakat industri klasik, persoalan utama berkaitan dengan bagaimana kekayaan, pekerjaan, dan sumber daya didistribusikan kepada masyarakat. Sementara itu, dalam masyarakat risiko, perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana memperoleh manfaat dari perkembangan modernitas, tetapi juga pada bagaimana berbagai konsekuensi negatif dari perkembangan tersebut didistribusikan, dipersepsikan, dan dikelola. Dengan kata lain, keberhasilan modernisasi justru menghasilkan persoalan baru berupa berbagai risiko yang harus dihadapi masyarakat. Risiko tersebut dapat melampaui batas geografis, sosial, maupun kelas sehingga tidak selalu dapat dibatasi pada kelompok yang menghasilkan atau mengalami risiko tersebut secara langsung.²¹

Dalam pemikiran Beck, risiko masyarakat modern memiliki karakter yang berbeda dari bahaya atau ancaman yang dominan dalam masyarakat tradisional. Risiko modernitas tidak semata-mata berasal dari alam, tetapi semakin banyak dihasilkan oleh keputusan dan aktivitas manusia sendiri. Risiko semacam ini disebut Beck sebagai *manufactured risks*, yaitu risiko yang muncul sebagai

²⁰ Ulrich Beck, *Risk Society: Towards a New Modernity*, trans. Mark Ritter (London: Sage Publications, 1992), 21.

²¹ Beck, *Risk Society*, 35–37.

konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, industrialisasi, perkembangan ekonomi, serta perubahan sosial yang menyertai modernisasi. Karena dihasilkan oleh proses modernisasi, risiko tersebut sering kali bersifat tidak kasatmata, kompleks, sulit diprediksi, dan tidak selalu dapat dikenali secara langsung melalui pengalaman sehari-hari.²² Oleh sebab itu, masyarakat modern tidak hanya dituntut untuk menikmati hasil modernisasi, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan untuk mengenali, memperkirakan, dan mengelola konsekuensi yang mungkin muncul dari proses tersebut.

Karakter penting lainnya dari *Risk Society* adalah bahwa risiko tidak selalu hadir sebagai bahaya yang secara objektif dirasakan sama oleh setiap orang. Suatu kondisi dapat dipahami sebagai risiko oleh seseorang, tetapi belum tentu dipersepsikan sebagai risiko oleh orang lain. Pengetahuan, pengalaman, lingkungan sosial, nilai, informasi, serta posisi seseorang dalam masyarakat turut memengaruhi bagaimana risiko dikenali dan dimaknai. Dengan demikian, risiko memiliki dimensi sosial karena keberadaannya tidak hanya ditentukan oleh kemungkinan terjadinya suatu bahaya, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat memahami, membicarakan, dan memberikan makna terhadap bahaya tersebut. Dalam masyarakat modern, pengetahuan mengenai risiko juga semakin bergantung pada informasi dan pengetahuan yang diproduksi oleh berbagai institusi, termasuk ilmu pengetahuan, media, pemerintah, maupun pengalaman sosial individu.⁴

²² Beck, *Risk Society*, 21, 35–37.

Persoalan risiko kemudian tidak berhenti pada keberadaan ancaman, tetapi berkembang menjadi persoalan bagaimana individu mengambil keputusan dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Ketika berbagai institusi sosial tidak lagi sepenuhnya mampu memberikan kepastian mengenai pilihan hidup, individu semakin dituntut untuk menentukan sendiri pilihan dan konsekuensi dari pilihan tersebut. Kondisi ini berkaitan dengan konsep individualisasi dalam pemikiran Beck. Individualisasi tidak sekadar berarti seseorang menjadi lebih bebas, tetapi juga menunjukkan bahwa individu semakin dibebani tanggung jawab untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Pilihan mengenai pendidikan, pekerjaan, relasi sosial, gaya hidup, hingga lingkungan tempat tinggal menjadi semakin personal dan harus dipertimbangkan berdasarkan pengalaman serta persepsi individu terhadap berbagai kemungkinan risiko.²³

Individualisasi tersebut berkaitan erat dengan konsep modernitas refleksif (*reflexive modernization*). Menurut Beck, masyarakat modern tidak hanya mengalami proses modernisasi, tetapi juga mulai merefleksikan konsekuensi yang ditimbulkan oleh modernisasi itu sendiri. Masyarakat menjadi semakin sadar bahwa kemajuan yang dihasilkan oleh modernitas dapat membawa konsekuensi yang tidak diinginkan sehingga individu perlu melakukan evaluasi terhadap pilihan hidupnya. Refleksivitas dengan demikian mengandung proses mempertimbangkan kembali pengalaman, pengetahuan, nilai, serta kemungkinan risiko sebelum menentukan tindakan. Individu tidak sekadar bertindak berdasarkan kebiasaan atau struktur

²³ Beck, *Risk Society*, 56–65.

sosial yang telah tersedia, tetapi semakin aktif mempertimbangkan alternatif dan konsekuensi dari keputusan yang diambil.²⁴

Dalam kerangka tersebut, pilihan hidup individu dapat dipahami sebagai respons refleksif terhadap kondisi masyarakat risiko. Individu berusaha membangun strategi untuk menghadapi ketidakpastian yang mereka rasakan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia. Strategi tersebut tidak selalu berarti menghilangkan risiko, karena dalam masyarakat modern risiko pada dasarnya tidak dapat dihapuskan sepenuhnya. Strategi tersebut lebih tepat dipahami sebagai upaya untuk mengelola, mengurangi, menghindari, atau memberikan batas terhadap risiko yang dipersepsikan. Dengan demikian, teori *Risk Society* memungkinkan penelitian untuk melihat bahwa tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari proses negosiasi terhadap ketidakpastian yang dihasilkan oleh kondisi sosial modern.⁷

Perspektif tersebut menjadi penting dalam memahami mahasiswa perantau karena proses merantau membawa individu memasuki lingkungan sosial yang berbeda dari lingkungan asalnya. Mahasiswa tidak lagi berada sepenuhnya dalam pengawasan keluarga dan harus mengambil keputusan secara lebih mandiri mengenai kehidupan sehari-hari. Dalam situasi tersebut, berbagai perubahan pola pergaulan, gaya hidup, relasi sosial, serta tuntutan kehidupan perkotaan dapat dipersepsikan secara berbeda oleh setiap mahasiswa. Dalam perspektif Beck, kondisi tersebut dapat dibaca melalui proses individualisasi dan reflektivitas:

²⁴ Beck, *Risk Society*, 56–65.

mahasiswa memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan pilihan hidup, tetapi pada saat yang sama harus menanggung tanggung jawab untuk mengelola konsekuensi dari pilihan tersebut.²⁵ Dengan demikian, pengalaman mahasiswa perantau dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman individu dalam menghadapi ketidakpastian masyarakat modern.

Dalam konteks penelitian ini, salah satu bentuk keputusan refleksif tersebut dapat dilihat dari pilihan mahasiswa terhadap lingkungan tempat tinggal. Hunian tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi individu dalam mengelola risiko yang mereka persepsikan selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Pilihan terhadap hunian syariah karena itu ditempatkan sebagai tindakan sosial yang perlu dipahami berdasarkan pengalaman dan pertimbangan mahasiswa sendiri. Hunian syariah dapat menyediakan aturan, keteraturan sosial, batas-batas interaksi, serta lingkungan yang berbasis nilai keagamaan; namun penelitian ini tidak sejak awal mengasumsikan bahwa seluruh unsur tersebut pasti merupakan solusi atau perlindungan terhadap risiko modernitas.²⁶ Sebaliknya, penelitian melihat bagaimana mahasiswa memaknai lingkungan tersebut dan apakah pilihan terhadap hunian syariah dipahami sebagai bagian dari upaya mereka memperoleh rasa aman, keteraturan, dan kenyamanan dalam menghadapi ketidakpastian kehidupan di lingkungan urban.

²⁵ Beck, *Risk Society*, 153–154.

²⁶ Beck, *Risk Society*, 135–140.

Dengan demikian, Teori Masyarakat Risiko Ulrich Beck digunakan dalam penelitian ini untuk membaca hubungan antara risiko modernitas, proses pengambilan keputusan individu, dan pilihan terhadap hunian syariah. Kerangka ini memungkinkan penelitian menjelaskan bagaimana mahasiswa perantau mengidentifikasi dan memaknai berbagai risiko yang mereka hadapi, bagaimana risiko tersebut memengaruhi pertimbangan dalam menentukan lingkungan tempat tinggal, serta bagaimana hunian syariah kemudian dialami sebagai ruang sosial dalam kehidupan sehari-hari. Posisi hunian syariah dalam penelitian ini bukan sebagai variabel yang sejak awal dianggap mampu menghilangkan risiko atau meningkatkan *well-being*, melainkan sebagai konteks sosial yang dipilih dan dimaknai mahasiswa sebagai salah satu kemungkinan strategi dalam menghadapi masyarakat risiko. Melalui kerangka tersebut, penelitian selanjutnya dapat menganalisis pengalaman mahasiswa dalam menghadapi risiko modernitas, alasan memilih hunian syariah, serta keterkaitannya dengan pengalaman *well-being* yang mereka rasakan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk membedah secara mendalam fenomena risiko modernitas dan kualitas *Well-Being* pada mahasiswa. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh kebutuhan untuk memahami makna subjektif dan pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswa yang sering kali tidak tersentuh oleh angka-angka statistik. Melalui studi kasus, penelitian ini tidak hanya melihat hunian syariah sebagai entitas fisik,

melainkan sebagai sebuah ruang sosial tempat terjadinya kontestasi antara nilai-nilai tradisi, tuntutan modernitas, dan upaya menjaga kesehatan mental.²⁷ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa kompleksitas dari bagaimana mahasiswa menavigasi ketidakpastian zaman dan bagaimana mereka memaknai rasa aman di tengah dinamika kehidupan urban yang semakin terindividualisasi.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dengan fokus pada kawasan yang berkembang sebagai pusat aktivitas mahasiswa dan hunian pendatang, khususnya Kota Yogyakarta dan kawasan peri-urban Kabupaten Sleman yang berada di sekitar pusat-pusat perguruan tinggi. Pemilihan wilayah tersebut didasarkan pada karakter Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang memiliki mobilitas mahasiswa tinggi serta perkembangan kawasan hunian mahasiswa yang cukup pesat. Kawasan seperti Sorowajan, Seturan, Klebengan, Panggunharjo, Urip Sumuharjo, dan Candi Gebang berkembang menjadi ruang yang mempertemukan aktivitas pendidikan, perdagangan, jasa, kehidupan sosial mahasiswa, dan berbagai bentuk akomodasi mahasiswa. Dengan demikian, lokasi penelitian tidak dipahami sebatas wilayah administratif “Yogyakarta”, tetapi sebagai ruang urban dan peri-urban tempat mahasiswa perantau menjalani kehidupan sehari-hari selama menempuh pendidikan.

²⁷ Cecilia Tarnoki, “Something for Everyone: A Review of Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches Something for Everyone: A Review of Qualitative Inquiry and Research Design :” 24, no. 12 (2019): 3122–24.

No.	Kode Informan	Asal Daerah	Perguruan Tinggi / Angkatan	Nama Hunian	Kawasan/Kecamatan Hunian
1	A	Semarang	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta / 2024	Kos Muslimah Adha 4	Sorowajan
2	R	Makassar	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta / 2024	Kos Putra Musli	Sorowajan
3	SRJ	Jombang	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta / 2024	Kos Muslimah Adha 4	Sorowajan
4	RNN	Nganjuk	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta / 2024	Kos Muslimah Safiina	Klebengan
5	BTH	Lombok (NTB)	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta / 2024	Kost Muslimah Adha 3	Sorowajan
6	CL	Magelang	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Kost Muslimah Gajah Putih	Panggunharjo
7	HA	Lombok Timur	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta / 2024	Kos Muslim Susanto	Urip Sumoharjo
8	MUG	Brebes	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta / 2024	Susanto	Urip Sumoharjo
9	HGA	Jambi	Politeknik Artificial Intelligence Budi Mulia Dua	Kost Putra Muslim TAWAKAL	Candi Gebang
10	N	Lombok	Universitas Gadjah Mada / 2024	Kos Putra Muslim Alfarisi	Seturan

Secara substantif, penelitian diarahkan pada hunian mahasiswa yang menggunakan identitas atau label berbasis keislaman, baik yang secara eksplisit menggunakan istilah *syariah*, *muslim*, maupun *muslimah*. Berdasarkan form pengumpulan data, informan penelitian tinggal di beberapa hunian yang antara lain

menggunakan nama Kos Muslimah Adha 4, Kost Muslimah Adha 3, Kost Muslimah Gajah Putih, Kos Muslimah Safiina, Kost Putra Muslim TAWAKAL, Kos Putra Muslim Alfarisi, Kos Muslim Susanto, serta Kos Putra Musli.

Nama-nama hunian tersebut digunakan dalam penelitian sebagai identitas lapangan untuk menunjukkan keberagaman bentuk hunian yang dipilih mahasiswa, bukan untuk menggeneralisasikan seluruh kos dengan label tersebut sebagai representasi hunian syariah di Yogyakarta. Data form juga menunjukkan keberagaman asal daerah mahasiswa, antara lain Semarang, Magelang, Nganjuk, Jambi, Lombok, Lombok Timur, Makassar, dan Brebes, yang memperlihatkan bahwa subjek penelitian merupakan mahasiswa yang datang dari luar Yogyakarta dan menjalani kehidupan jauh dari lingkungan keluarga.²⁸

Subjek penelitian adalah mahasiswa perantau aktif yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta dan tinggal di hunian berbasis atau berlabel keislaman. Kriteria tersebut ditetapkan karena penelitian tidak hanya ingin mengetahui alasan mahasiswa memilih tempat tinggal, tetapi juga menggali pengalaman mereka dalam menghadapi lingkungan sosial Yogyakarta, perubahan pola pergaulan, kemandirian, pengelolaan kehidupan sehari-hari, serta pengalaman *well-being* selama tinggal jauh dari keluarga. Form penelitian secara khusus mensyaratkan bahwa informan merupakan mahasiswa perantau yang aktif berkuliah di Yogyakarta dan pada saat pengumpulan data tinggal di hunian atau kos yang berbasis/berlabel syariah di wilayah Yogyakarta.

²⁸ Data primer penelitian berdasarkan Form Pengumpulan Data, 2026.

Subjek penelitian memiliki karakteristik yang beragam dari segi asal daerah, perguruan tinggi, jenis kelamin, serta bentuk hunian yang ditempati, tetapi memiliki karakteristik utama yang sama, yaitu berada dalam posisi sebagai mahasiswa perantau dan memilih lingkungan hunian yang memiliki identitas atau aturan keislaman. Misalnya, data form menunjukkan adanya mahasiswa asal Nganjuk yang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga dan tinggal di Kos Muslimah Safiina; mahasiswa asal Magelang yang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga dan tinggal di Kost Muslimah Gajah Putih; mahasiswa asal Jambi yang berkuliah di perguruan tinggi di Yogyakarta dan tinggal di Kost Putra Muslim TAWAKAL; serta mahasiswa asal Lombok yang berkuliah di UGM dan tinggal di Kos Putra Muslim Alfarisi.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kesesuaian karakteristik informan dengan fokus penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung sebagai mahasiswa perantau yang tinggal dalam lingkungan hunian berbasis keislaman sehingga dapat memberikan informasi mengenai pengalaman menghadapi risiko modernitas, pertimbangan dalam memilih hunian, aturan dan mekanisme sosial di dalam hunian, serta pengalaman *well-being* selama menjalani kehidupan perantauan. Dengan kriteria tersebut, penelitian memperoleh perspektif dari mahasiswa yang secara langsung mengalami pertemuan antara lingkungan urban Yogyakarta, kehidupan sebagai mahasiswa perantau, dan lingkungan hunian yang dibentuk oleh nilai serta aturan keislaman.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan sepuluh mahasiswa perantau sebagai informan. Data lapangan menunjukkan bahwa para informan berasal dari berbagai daerah di luar Yogyakarta dan tinggal pada hunian yang berbeda, sehingga pengalaman mereka tidak sepenuhnya homogen. Perbedaan asal daerah, lingkungan pendidikan, jenis hunian, serta pengalaman sosial memungkinkan penelitian melihat variasi cara mahasiswa memahami keamanan, kenyamanan, pergaulan, kemandirian, dan kesejahteraan.

Namun, kesamaan posisi mereka sebagai mahasiswa perantau yang tinggal di hunian berlabel keislaman menjadi dasar untuk menemukan pola pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Naskah hasil penelitian juga secara eksplisit menyebutkan bahwa data diperoleh dari sepuluh mahasiswa perantau yang tinggal di hunian berlabel syariah, Muslim, atau Muslimah di Yogyakarta.

Dengan demikian, lokus penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh kos syariah di DIY, melainkan difokuskan pada pengalaman mahasiswa perantau yang tinggal di lingkungan hunian berlabel syariah, Muslim, atau Muslimah pada kawasan hunian mahasiswa di Yogyakarta. Pembatasan tersebut penting agar penelitian tetap berada pada unit analisis yang jelas, yaitu pengalaman mahasiswa sebagai penghuni, bukan evaluasi terhadap seluruh pengelola atau industri kos syariah di Yogyakarta. Posisi ini juga sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak memahami bagaimana mahasiswa mengonstruksi risiko modernitas, memilih lingkungan hunian, serta mengalami *well-being* dalam kehidupan sehari-hari.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini mengandalkan wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai instrumen utama. Wawancara dilakukan dengan cara yang fleksibel namun terarah, memungkinkan para mahasiswa untuk bercerita secara bebas mengenai kegelisahan mereka, tekanan akademik, hingga bagaimana lingkungan hunian memengaruhi kondisi psikologis mereka. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif secara terbatas di lingkungan hunian syariah untuk melihat bagaimana interaksi sosial terjadi dan bagaimana aturan-aturan hunian dipraktikkan dalam keseharian. Proses ini didukung oleh teknik dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan data tambahan berupa profil hunian, regulasi internal, serta catatan-catatan relevan lainnya yang mampu memperkuat temuan lapangan. Sinergi dari ketiga teknik ini bertujuan untuk memotret realitas kehidupan mahasiswa secara utuh dan autentik.

4. Teknik Keabsahan Data

Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan perspektif dari beberapa informan mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek konsistensi data antara hasil wawancara dengan temuan di lapangan melalui observasi. Selain itu, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan dengan menyediakan waktu yang cukup untuk mendalami konteks penelitian, serta melakukan diskusi atau *member checking* dengan

informan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh mereka. Langkah-langkah ini diambil untuk menjaga objektivitas dan memastikan bahwa hasil penelitian ini memiliki derajat kepercayaan yang tinggi sebagai karya ilmiah.

5. Kerangka Analisis

Hasil temuan tersebut tidak dibiarkan sebagai deskripsi semata, melainkan dibaca kembali menggunakan lensa Teori Masyarakat Risiko dari Ulrich Beck. Teori ini berfungsi sebagai pisau analisis untuk membedah bagaimana pola-pola empiris yang ditemukan di lapangan seperti kecemasan mahasiswa terhadap masa depan atau preferensi mereka terhadap lingkungan yang terkontrol berkaitan erat dengan konsep modernitas refleksif. Melalui kerangka ini, peneliti akan menganalisis hubungan antara data empiris dengan struktur sosial yang lebih luas, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan teoretis mengenai peran hunian syariah sebagai ruang mitigasi risiko. Integrasi antara temuan lapangan dan analisis teoretis ini nantinya akan menjadi fondasi utama dalam pembahasan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab-bab selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain, guna memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif dalam menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Alur pembahasan dirancang sedemikian rupa agar pembaca dapat memahami keterkaitan antara fenomena makro risiko modernitas dengan realitas mikro kehidupan mahasiswa di hunian syariah.

Pembahasan diawali dengan **Bab I: Pendahuluan** yang berfungsi sebagai fondasi dasar penelitian. Bab ini menguraikan latar belakang masalah mengenai dinamika risiko modernitas dan pergeseran pola kehidupan mahasiswa di Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang kian urban. Selanjutnya, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Bagian ini juga dilengkapi dengan kajian pustaka untuk memetakan posisi penelitian di antara studi-studi terdahulu, kerangka teori yang berpusat pada Teori Masyarakat Risiko dari Ulrich Beck, serta penjelasan mengenai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang digunakan untuk membedah fenomena ini secara mendalam.

Selanjutnya, **Bab II: Latar Kontekstual dan Lokasi Penelitian** menyajikan potret sosiologis mengenai lingkup penelitian. Bagian ini memaparkan gambaran umum Yogyakarta tidak hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai ruang urban yang terus bertransformasi. Di dalamnya dibahas mengenai fenomena mahasiswa perantau yang menjadi subjek utama perubahan sosial, serta tren perkembangan hunian syariah yang kini menjamur sebagai respons terhadap kebutuhan rasa aman di kota besar. Sebagai pelengkap, bab ini juga menyertakan profil umum informan penelitian yang menjadi sumber data primer, guna memberikan konteks yang jelas mengenai latar belakang subjek yang diteliti.

Bagian inti dari temuan lapangan dipaparkan dalam **Bab III: Hasil Penelitian**. Bab ini memuat narasi dan deskripsi mendalam mengenai data yang diperoleh di lapangan, yang difokuskan pada persepsi mahasiswa terhadap risiko modernitas di lingkungan sekitarnya. Pembahasan dalam bab ini mencakup

pengalaman langsung mahasiswa selama tinggal di hunian syariah, alasan-alasan subjektif mereka dalam memilih hunian tersebut, serta bagaimana praktik keseharian di dalam kos eksklusif tersebut berkaitan dengan upaya mereka dalam menjaga kualitas *Well-Being* di tengah tekanan hidup sebagai perantau.

Analisis lebih lanjut dilakukan pada **Bab IV: Analisis dan Pembahasan**, di mana temuan lapangan pada bab sebelumnya didialogkan dengan Teori Masyarakat Risiko. Bab ini menjadi ruang diskusi kritis untuk membedah bagaimana risiko modernitas dikonstruksi secara sosial dan moral oleh mahasiswa, serta bagaimana pemilihan hunian syariah menjadi bentuk strategi mitigasi atau respons reflektif terhadap ketidakpastian tersebut. Selain itu, bab ini menganalisis dampak dari pilihan hunian tersebut terhadap kualitas *Well-Being* mahasiswa, sekaligus membuka tabir mengenai kemungkinan munculnya eksklusi sosial atau segregasi spasial-moral sebagai konsekuensi dari penarikan diri mahasiswa ke dalam komunitas yang homogen.

Penulisan tesis ini diakhiri dengan **Bab V: Kesimpulan dan Saran**. Bab penutup ini merangkum seluruh hasil penelitian secara padat dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab pertama. Selain menyajikan kesimpulan akhir, bab ini juga memberikan saran-saran strategis, baik bagi pengembangan ilmu sosiologi di masa depan maupun saran praktis bagi pengelola hunian, institusi pendidikan, dan pihak terkait lainnya dalam memahami dinamika kesejahteraan mahasiswa di era modernitas lanjut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa risiko modernitas pada mahasiswa perantau dikonstruksi melalui pengalaman hidup di lingkungan perkotaan, terutama berkaitan dengan berkurangnya pengawasan keluarga, kebebasan dalam menentukan pilihan, pergaulan, serta tekanan gaya hidup. Risiko tersebut tidak dimaknai secara seragam, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman merantau, nilai keagamaan, dan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri. Dalam menghadapi risiko tersebut, mahasiswa melakukan berbagai bentuk pengelolaan risiko, salah satunya melalui pemilihan hunian syariah yang dianggap mampu memberikan lingkungan yang lebih aman, tertib, dan sesuai dengan nilai yang mereka anut.

Hunian syariah berperan sebagai salah satu strategi mitigasi risiko melalui aturan, keteraturan lingkungan, dan dukungan sosial yang membantu mahasiswa membangun rasa aman dan nyaman. Keberadaan hunian tersebut juga berkontribusi terhadap *well-being*, baik melalui ketenangan dan kenyamanan maupun melalui proses pembentukan kemandirian, pengendalian diri, dan kemampuan mengelola kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan hunian yang terlalu homogen dapat membatasi pengalaman mahasiswa dalam menghadapi keberagaman sosial. Oleh karena itu, hunian syariah tidak dapat

dipandang sebagai solusi untuk menghilangkan risiko, melainkan sebagai ruang yang membantu mahasiswa mengelola risiko. Efektivitasnya terhadap *well-being* sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa menginternalisasi nilai dan aturan hunian, sekaligus tetap mengembangkan kemandirian dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

B. Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai hunian syariah dan *Well-Being* mahasiswa dengan melibatkan lebih banyak informan serta membandingkan beberapa karakteristik hunian syariah yang berbeda. Penelitian juga dapat mengkaji lebih lanjut bagaimana aturan hunian, relasi sosial antar penghuni, dan kemampuan adaptasi mahasiswa memengaruhi kualitas *Well-Being* dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda untuk melihat hubungan antara risiko modernitas, pilihan hunian, dan *Well-Being* secara lebih mendalam, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran hunian syariah dalam kehidupan mahasiswa perantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Muhammad. Muhammad Malik Nahar, Nabilah Mumtazah Priyatna, and Krismono. "Hijrah Salafi: Rekonfigurasi Identitas Keagamaan di Lingkungan Akademik Perkotaan (Studi Kasus Pogung, Yogyakarta)." *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII*, at-Thullab 6, no. 2 (2024): 1707, 1714–1715.
- Ali, Mohd Akil Muhamed. Mohd Farhan Md Ariffin, Mohd Nazri Ahmad, and Shafiza Safie. "Islamic Values in the Design of Residential Internal Layout." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 11 (2022): 1729–1731.
- Alwi, Alimin. "Habitus dan Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa Marginal: Kajian Sosiologis terhadap Penghuni Asrama Sulawesi Tenggara di Kota Makassar." *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 389–390.
- Amérigo, María. and Juan Ignacio Aragonés. "A Theoretical and Methodological Approach to the Study of Residential Satisfaction." *Journal of Environmental Psychology* 17, no. 1 (1997): 52–61.
- Angraini, Ulva Yulia. dan Wahyu Rahardjo. "Psychological Well-Being Mahasiswa Rantau: Peran Resilience dan Optimisme." *Psycho Idea* 21, no. 2 (2023): 167–176.
- Anriani, Titi. and Khoiruddin Nasution. "Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 169, 173–174.
- Aprianty, Rizqi Amalia. Muhammad Arsyad, dan Nurhaliza. "Pemetaan Psychological Well-Being Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Kota Banjarmasin: Analisis Berdasarkan Dimensi Ryff." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 12, no. 1 (2026): 191.
- Auliya, Putri. Syavina Aulia Octaviani, Hatim Asy'ari Aula Mudzakir, and Ibrahim Al Hakim. "Pola Komunikasi Orang Tua dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Perantau Semester 2: Studi Deskriptif Kualitatif." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 1 (2026): 1883–1886, 1892–1893.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. "Jumlah Perguruan

Tinggi, Dosen, dan Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta, 2025.” Tabel Statistik, 2025.

Beck, Ulrich. *Risk Society: Towards a New Modernity*. Translated by Mark Ritter. London: Sage Publications, 1992.

Beck, Ulrich. *World Risk Society*. Cambridge: Polity Press, 1999.

Bintarti, Surya. Dea Aryandhana Mulyana Haris, dan Refangi Hidayatullah. “Pengaruh Persepsi dan Preferensi Masyarakat terhadap Keputusan Pembelian Perumahan Syariah di Kabupaten Bekasi.” *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 6, no. 2 (2021): 191–205.

Callista, Queeny. dan Debora Basaria. “Analisis Korelasi antara Future Anxiety dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Tingkat Akhir.” *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (2023): 1079–1080.

Chollisni, A. dan R. Damayanti. “Analisis Preferensi Konsumen terhadap Hunian Berbasis Syariah dalam Perspektif Maqashid al-Syari’ah.” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (2016): 33–46.

Damanik, Ely Corina. *The Effects of the Motivation, Social and Economic Status, and Brand Image on the Decision of the Students Coming from Outside Java Island to Continue Their Education at Yogyakarta State University*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Elanda, Yelly. “Komodifikasi Agama pada Perumahan Syariah di Surabaya.” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 17, no. 2 (2019): 37–52.

Elanda, Yulia. “Gated Community Berbasis Agama: Segregasi Sosio-Spasial dan Implikasinya terhadap Kohesi Sosial Urban.” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 30, no. 3 (2019): 210–225.

Eviliani, Afrisa. Any Nurhayaty, dan Tansri Adzlan Syah. “Psychological Well-Being pada Mahasiswa Rantau: Adakah Pengaruh dari Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri?” *Jurnal Ilmiah PSYCHE* 18, no. 1 (2024): 50–51, 54–56.

Fauzan. “Melihat Pertumbuhan Pesat Properti Syariah di Indonesia.” *Liputan6*, November 29, 2022. <https://www.liputan6.com/regional/read/5139659/melihat-pertumbuhan->

pesat-properti-syariah-di-indonesia.

- Feyzaa, Fany Afnan. dan Ellen Prima. "Strategi Psikologi Pendidikan dalam Mengatasi Tekanan Akademik Mahasiswa Baru 2025." *PARADIA: Journal of Education and Innovation* 1, no. 2 (2026): 34–35.
- Fitriyah, Aisyah Azka Nurul. and Sri Rum Giyarsih. "Studi Komparasi Fenomena Gentrifikasi di Inner City dan Peri-Urban Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 15, no. 1 (2026): 5, 7, 9–11.
- Gamaputra, Gading. Septina Alrianingrum, dan Agung Dwi Bahtiar El Rizaq. *Ekspansi Pendidikan Tinggi: Harapan, Tantangan, dan Peluang Transformasi Sosial*. Kramantara JS, 2025.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Haq, Mohamad Rijal Izzul. Rangga Bayu Satriya, dan Jason Marcelino Nugroho. "Kompleksitas Ketidakpastian yang Dialami Masyarakat Modern Menurut Pandangan Douglas, Beck, dan Giddens." *Journal of Student Research (JSR)* 1, no. 4 (2023): 215–227.
- Hidayah, Nurul. Arshy Prodyantastari, and Shalsa Bella A. F. "Fenomena Frugal Living di Kalangan Mahasiswa Perantau: Antara Kebutuhan dan Pilihan." *Journal of Psychology* 1, no. 3 (2025): 93–94.
- Indraswari, Sekar Aqillah. "Pengembang Targetkan 1 Juta Properti Syariah di RI Tanpa Sistem Bunga." *detikProperti*, November 28, 2025. <https://www.detik.com/properti/berita/d-8232686/pengembang-targetkan-1-juta-properti-syariah-di-ri-tanpa-sistem-bunga>.
- Jeman, Andriani Flaviani. Miftakhul Ulfa, dan Ervin Rufaindah. "Hubungan Coping Stress dengan Subjective Well-Being Mahasiswa Rantau dalam Menyusun Tugas Akhir." *Media Husada Journal of Nursing Science* 4, no. 3 (2023): 130.
- Joyanda, Divia Singi. dan M. Baiquni. "Persepsi Mahasiswa UGM Terkait Jogja Renaissance pada Branding 'Jogja Istimewa'." 6.
- Kusvianti, Putri. Achmadiannisa Putri Rahmanita Ashari, dan Ajeng Nurul Izzah. "Pandangan Ulrich Beck tentang Risiko dan Ketidakpastian yang Dialami oleh Masyarakat Modern." *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 23, no. 1 (2023): 146–163.

- Mamikos. "Pencarian Kos Bulanan Yogyakarta." Diakses 3 Agustus 2026. <https://mamikos.com/cari/yogyakarta-kota-yogyakarta-daerah-istimewa-yogyakarta-indonesia/all/bulanan/>.
- Mariyanti, Sulis. "Profil Psychological Well-Being Mahasiswa Reguler Program Studi Psikologi Semester I di Universitas Esa Unggul." *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (2017): 49–50.
- Muntaza, Ibnul. dan Muhammad Ilham. "Mobilitas Akhir Pekan di Kota Yogyakarta: Potret Perilaku Mahasiswa dan Pekerja dalam Ruang Perkotaan." *Jurnal Kolaboratif Sains* 9, no. 6 (2024): 4067–4068.
- Nafia, Zahra. "Studi Fenomenologi: Dukungan Emosional Circle Pertemanan Bagi Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Konflik Hidup." *Jurnal Ruang Sosialia* 2, no. 1 (2026): 494–495.
- Pali, Richard Elisa Fernando. dan Allis Nurdini. "Preferensi Masyarakat terhadap Karakteristik Hunian Pertama." *Jurnal Arsitektur NALARs* 22, no. 2 (2023): 129, 132.
- Rifai, M. S. A. *Penerapan Prinsip-Prinsip Syariah pada Hotel*. CV. Intelektual Manifes Media, 2024.
- Ryff, Carol D. and Burton H. Singer. "Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being." *Journal of Happiness Studies*, 2008: 18–23.
- Ryff, Carol D. "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6 (1989): 1069–1081.
- Safitri, Annisa Eka. Sinta Melliana Azzarah, dan Bayu Setiaji. "Gejala Culture Shock pada Mahasiswa Rantau di Yogyakarta." *Symptoms of Culture Shock in Overseas Students in Yogyakarta* (2022): 6–8.
- Safitri, Hanik Maula. dan Binti Maunah. "Peran Interaksi Sosial dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau." *SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)* 4, no. 3 (2025): 461, 465.
- Sulhan, Nur Atiqah Azzah. "Dimensi Sosial Budaya Kesehatan Mental: Tinjauan Terhadap Stratifikasi Sosial, Perubahan Sosial, dan Faktor Penurunan Kualitas Kesehatan Mental." *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi* 3, no. 1 (June 2026): 39–40.

- Sulianta, Feri. *Masyarakat Digital: Tren, Tantangan, dan Perubahan di Era Teknologi*. Feri Sulianta, 2025.
- Tarigan, Ronald Rezeki. dan Josua Gokma Silitonga. “Kriteria Pemilihan Lokasi Hunian Berdasarkan Preferensi Generasi Milenial di Kota Medan.” *Jurnal Juitech* (2024): 32, 34, 38.
- Tarnoki, Cecilia. “Something for Everyone: A Review of Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches.” 24, no. 12 (2019): 3122–24.
- Trisyah Utami, Jihan. and Sri Nurhayati Selian. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Adaptasi Kultural Mahasiswa Perantau.” *JISoH: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2025): 1450–1451.
- Umam, Fawaizul. “Sharia Housing: Religious Commodification and the Urban Muslims’ Politics of Space.” *Tashwirul Afkar* 40, no. 1 (2021).
- Widyatmoko. Mahadika Pradipta Himawan, Tri Esti Rahayuningtyas, dan Choerul Umam. “Dampak Mobilitas Digitalisasi terhadap Nilai Budaya dan Perilaku Konsumtif.” *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen* 4, no. 4 (2025): 71.
- Wirawan, Agus Budi. dan I Kayan Setiawan. “Faktor Penghambat Adaptasi Mahasiswa Rantau di Kota Palu (Studi Kasus Lima Mahasiswa Hindu Asal Parigi Moutong).” *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 1 (2022): 20–22.

- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press, 1991.
- Haq, Izharul, et al. "Manufactured Risk dan Anomi Sosial dalam Transisi Masyarakat Berisiko di Perkotaan Indonesia." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 10, No. 1 (2023): 15–32.
- Kusvianti, Rina, et al. "Dinamika Risk Avoidance dan Asuransi Kultural Masyarakat Modern: Analisis Kritis Teori Ulrich Beck." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 27, No. 2 (2023): 112–128.
- Luhuringbudi, R., et al. "Hibridisasi Ruang dan Identitas Muslim Urban: Dialektika Kos Syariah di Kota Pendidikan." *Jurnal Sosiologi Perkotaan* 17, No. 1 (2025): 88–104.
- Mariyanti, Sulis. "Profil Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Mahasiswa Ditinjau dari Stres Akademik dan Faktor Demografi." *Jurnal Psikologi Unggul* 8, No. 1 (2020): 12–25.
- Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI). *Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia 2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi RI, 2025.
- Pradana, Aditya, et al. "Erosi Bridging Social Capital pada Komunitas Berpagar Mikro di Perkotaan Yogyakarta." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 10, No. 2 (2023): 140–158.
- Putri, Anisa Amelia dan Yuyun Sunesti. "Komodifikasi Agama dan Gaya Halal Living dalam Pemasaran Properti Syariah di Media Digital." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, No. 2 (2021): 275–298.
- Rulangi, Runi, Jihan Fahera, dan Nanda Novira. "Faktor Protektif dan Risiko Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa: Sebuah Studi Eksploratif." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 12, No. 1 (2021): 45–58.
- Ryff, Carol D. "Happiness is Everything, or is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology* 57, No. 6 (1989): 1069–1081.
- Saputri, Diana, et al. "Quarter Life Crisis dan Manufactured Risk pada Generasi Muda Urban." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 9, No. 2 (2023): 180–198.

- Wibowo, Ari dan Budi Kurniawan. "Pelemahan Kontrol Sosial Komunitas Lokal di Tengah Penetrasi Pendatang Temporer Perkotaan." *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 27, No. 1 (2022): 75–98.
- Widjaja, Hendra. "Studentification dan Transformasi Spasial Kawasan Peri-Urban Yogyakarta." *Jurnal Tata Kota dan Daerah* 15, No. 1 (2023): 45–58.

